

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan di zaman sekarang sangat pesat ini memicu banyak pihak yang mengikutinya karena semakin majunya teknologi yang dapat memudahkan segala sesuatu. Munculnya media sosial dengan kecanggihannya yang dapat mempermudah dan mempercepat akses jika memerlukan atau membutuhkan sesuatu. Banyak pihak yang mempergunakannya termasuk pelajar atau mahasiswa. Dimana mereka sangat mahir dengan penggunaan gadget yang tidak dapat dipisahkan dari diri mereka. Penggunaan ini terkadang meresahkan apabila mereka menggunakan gadget dengan hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri. Misalnya menggunakan gadget untuk bermain game online seharian, menggunakan gadget dengan melihat film dewasa.

Penggunaan gadget bisa terjadi seharian penuh sehingga melupakan kewajiban sebagai seorang muslim. Dimana harus menggunakan waktu sebaik mungkin untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan-Nya. seperti shalat, membaca Al-Qur'an yang sangat dianjurkan bagi seseorang karena Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi setiap muslim. Pentingnya bagi umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, membacanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebaik – baik manusia hidup di dunia ini yaitu manusia yang membaca Al-

Qur'an, mempelajarinya serta mengamalkannya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Sebaik-baik dari kalian yaitu barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)¹

Begitu istimewanya bagi yang membaca Al-Qur'an, pahala yang didapat semakin dilipatgandakan oleh Allah SWT. Seperti dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ ابْنِ مَسْعُودٍ , يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ , وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ , وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ , وَلَا مٌ حَرْفٌ , وَمِيمٌ حَرْفٌ . (رواه الترمذي)

“Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Barang Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka ia akan mendapat satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kalinya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lām Mim itu satu huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, Lām satu huruf dan Mim satu huruf. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)²

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dan Allah akan melipatgandakan pahala yaitu satu huruf setara dengan sepuluh kali kebaikan bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Tetapi dalam membaca Al-Qur'an,

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 74, *Kitab Fadhail Al-Qur'an* hadits nomor 5027, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, II, 147 bab “Shalat”, hadits nomor 1452, dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, IV, 246 bab “Fadhail Al-Qur'an”, hadits nomor 3071 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan *shahih*.

² At Tirmidzi, (5/175), no. 2910. Dan lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (3/9), dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, (5/340), no. 6469

perlu juga mempelajari ilmu tajwid agar mengetahui dan memahami kaidah membaca Al-Qur'an sesuai dengan *Makharijul Huruf* dan *Shifatul Huruf* agar bacaan Al-Qur'an yang dibaca benar, tepat, dan tidak menyimpang pada makna yang sebenarnya.

Selain itu, bacaan tajwid juga diperhatikan, karena tajwid termasuk ilmu yang memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, terutama dalam pembacaannya, dan terjadinya perubahan dan kesalahan dalam pengucapan huruf Arab yang mencakup tiga hal penting, yaitu: 1) tempat keluarnya huruf (makhraj), 2) jenis dan sifat tiap-tiap huruf, dan 3) hukum-hukum yang timbul dalam susunan kalimat Al-Qur'an seperti *izhar*, *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab*, *tarqiq*, *tafkhim*, *ghunnah*, *mad*.³

Hukum ilmu tajwid yang diamalkan bagi orang membaca Al-Qur'an (*qari'*) yaitu *fardhu 'ain*. Meskipun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* tetapi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan keharusan (*fardhu 'ain*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:⁴

أُورِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (QS. Muzammil: 4)⁵

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jika dalam membaca Al-Qur'an harus dengan tartil. Sebagaimana dari pemaparan KH. Ahmad Fathoni yang dikutip oleh Agus Nur Qowim dalam jurnalnya, bahwa maksud tartil sendiri yaitu bahwa perintah membaca Al-Qur'an itu bukan sekedar

³ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal. 32

⁴ *Ibid.*, hal. 39

⁵ Team Menara Kudus, *Al-Ibriz Lima'Rifatil Quranil Aziz Versi Bahasa Jawa Karya KH. Bisri Mushtofa*, (Sarang Rembang: Menara Kudus, 2015), hal. 582

tartil, tetapi dengan tartil yang benar-benar berkualitas, sejalan dengan pendapat Ali bin Abi Thalib yakni membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an disertai dengan pemahaman tentang waqaf. Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia sehingga Allah sangat peduli dan tidak segan-segan memberikan perintah agar dalam membacanya tidak asal membaca, tetapi dengan tartil yang maksimal.⁶

Membaca Al-Qur'an dengan tartil yang maksimal bisa dipahami jika dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan penerapan tajwid. Sehingga harus memahami ilmu tajwid secara sempurna baik teoritis ataupun praktis. Hal tersebut bisa dicapai dengan belajar dengan seorang guru yang ahli dalam bidang hal tersebut. Agar bisa mempraktikkan teori yang sudah dikuasai seorang murid harus memperhatikan secara langsung, bagaimana guru mengucapkan huruf demi huruf, bagaimana mencontohkan cara membaca bacaan ghunnah, idgham, iqlab, izhar, ikhfa' dan berbagai macam bacaan tajwid lainnya dengan tepat.⁷

Adanya guru termasuk ustadz-ustadzah sangat berperan dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an karena belajar Al-Qur'an juga tidak mudah mangkanya perlu belajar Al-Qur'an dengan yang ahlinya agar memperoleh hasil yang maksimal.

Ustadz dipercaya oleh masyarakat sebagai seorang guru dan tokoh pendakwah Islam yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam. Menurut Miftahul Ulum dan Faizatul Muazzaroh dalam jurnalnya bahwa Guru dan Ustadz merupakan satu kesatuan dan sama-sama

⁶ Agus Nur Qowim, hal. 19

⁷ *Ibid.*

ditujukan pada seorang pendidik, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Guru biasanya digunakan untuk menyebut tenaga pendidik yang mengajar disekolah umum/formal, sedangkan ustadz atau ustadzah digunakan untuk sebutan pendidik yang mengajar dilingkungan Madrasah, pondok pesantren atau mengajar pendidikan agama.⁸

Ustadz juga merupakan orang yang memiliki kemampuan dan peran penting untuk membentuk karakter santri dan mengajarkan pendidikan Islam kepada santri. Dimana peran sebagai seorang ustadz bukan hanya mengajarkan tetapi juga membimbing, mendidik, mengarahkan menilai atau mengevaluasi santri-santrinya terutama dalam pendidikan Islam yang menjadikan santri menjadi generasi penerus Qur'ani dan berkarakter akhlakul karimah.

Pemaparan Iwandi yang dikutip oleh Nurbiah dalam jurnalnya bahwa Kurangnya seseorang dalam kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an ini dipengaruhi adanya Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Dimana dari faktor internal yaitu kurangnya kemauan dalam diri seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an dan Faktor Eksternal dimana dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.⁹

Madrasah termasuk lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap pendidikan pengetahuan keagamaan anak. Sebagaimana yang dijelaskan

⁸ Miftahul Ulum dan Faizatul Muazzaroh, *Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyyah melalui Program Tarbiyatul Mu'allimin di Madrasah Diniyyah Takmiliah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI. Vol. 6, No. 2, 2019, hal. 143

⁹ Nurbiah, *Pemetaan Demografis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswi Akademi Kebidanan Aisyiyah Pontianak*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 101

Hafidz Muftisany dalam bukunya bahwa madrasah menjadi tempat belajar ilmu yang dibarengi dengan pendidikan akhlak dan moral sehingga santri madrasah di masa depan diharapkan bisa menjadi tamatan madrasah yang mempunyai akhlak dan moral serta menjadi muballigh (pendakwah) yang disukai oleh masyarakat¹⁰.

Dimana madrasah Diniyyah termasuk salah satu madrasah tempat belajar ilmu pendidikan keagamaan yang diberikan kepada santri khususnya dilakukan di pondok pesantren. Selain di pondok pesantren, terdapat madrasah-madrasah ataupun beberapa kampus yang mengadakan kegiatan Madrasah Diniyyah sebagai kegiatan pendukung dan pelengkap pendidikan keagamaan bagi peserta didik untuk mendalami belajar agama termasuk belajar Baca Tulis Al-Qur'an ini.

Lembaga kampus yang mengadakan program Baca Tulis Al-Qur'an ini misalnya di IAIN Kediri dan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. IAIN Kediri merupakan perguruan tinggi Islam yang mewajibkan adanya pembelajaran BTQ. Sebelum tahun 2019, BTQ di IAIN Kediri merupakan program mata kuliah 2 sks. Tetapi perkembangan mahasiswa IAIN Kediri masih tetap dan tidak ada peningkatan dalam keberhasilan terhadap belajar BTQ. Kemudian diadakan penelitian dan mengadakan tes satu per satu, ternyata hasilnya 60% mahasiswa belum bisa membaca Al-Qur'an. Dan sering kali nilainya BTQ yaitu dibawah 40. Sehingga dibutuhkan solusi dengan adanya pengusulan rektor IAIN Kediri agar diadakan aturan khusus yang ketat dan rektor menyuruh untuk membuat metode jilid sendiri yang

¹⁰ Hafidz Muftisany, *Peran Penting Madrasah*, (Depok: Intera, 2014), hal. 13

cocok bagi mahasiswa dan waktunya pas atau tidak terlalu lama bagi mahasiswa sekaligus agar menunjukkan ciri kekhasan tersendiri dalam BTQ di IAIN Kediri.¹¹

Selain itu, latar belakangnya Madin BTQ di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bermula tahun 2016 yang namanya IAIN Tulungagung, mahasiswa peminat masuk di kampus ini semakin banyak dan beragam dimana mereka ada yang lulusan dari Madrasah atau bukan berasal dari madrasah, seperti SMK, dan SMA. Akhirnya muncul banyak kasus yaitu terdapat mahasiswa akhir yang sudah hampir lulus sama sekali tetapi tidak bisa membaca Al-Qur'an, tidak kenal huruf Arab. Hal ini menjadi keresahan dari pimpinan. Sehingga pada tahun 2016, rektor memberikan intruksi kepada mudir ma'had Al-Jami'ah untuk merintis adanya pembelajaran Madrasah Diniyyah. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi solusi bagi teman-teman mahasantri yang belum pernah punya pendidikan di Madrasah Diniyyah atau pesantren minimal mereka bisa membaca dan menulis Al-Qur'an tentunya dengan standart yang telah ditentukan.¹²

Hal ini tentu membuat para akademisi khawatir mengingat salah satu tujuan perguruan tinggi agama Islam adalah menghasilkan lulusan yang memiliki semua kompetensi termasuk di bidang akademik agamis. Sehingga kedua kampus ini mengadakan adanya program Baca Tulis Al-Qur'an ini karena terdapat mahasiswa belum bisa membaca Al-Qura'an dengan baik dan benar sesuai penerapan makhorijul huruf dan kaidah tajwid.

¹¹ Observasi pada 03 Juni 2022 di IAIN Kediri

¹² Wawancara dengan Ustadz Fatoni selaku pengelola Madrasah Diniyyah Ma'had Al-Jami'ah pada 29 Juni 2022

Menurut Husnul Khotimah dalam disertasinya menjelaskan bahwa pengamatan dan penelitian yang sering terjadi di perguruan tinggi yaitu belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Data menyebutkan bahwa ada dua alasan yang menjadi penyebab dalam permasalahan ini, yakni (1) latar belakang mahasiswa, baik itu latar belakang pendidikan maupun lingkungannya, seperti berasal dari sekolah umum bukan dari madrasah, atau bahkan belum pernah mengenyam pendidikan agama sama sekali didalam hidupnya, bahkan berasal dari sekolah madrasah pun ditemukan masih ada beberapa sisa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (2) *mindset* negatif yang dimiliki mayoritas mahasiswa terhadap al-Quran. Perkembangan zaman yang semakin modern mampu membuat pola pikir mahasiswa cenderung pada sosial media.¹³ Mereka lebih nyaman berada di dunia maya dibandingkan dengan ibadah termasuk membaca al-Quran.

Maka pentingnya peran ustadz/ustadzah dalam memindseat pikiran mahasiswa terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dengan mengetahui dan meamahami bacaan Al-Qur'an secara tartil dan memperhatikan penerapan makhorijul huruf, *shifatul huruf* dan tajwid. Agar bacaan Al-Qur'an yang kita baca benar sehingga tidak merubah makna. Sehingga diharapkan adanya BTQ ini mahasantri bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an, menulis huruf-huruf Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek.

Metode jilid yang digunakan untuk pembelajaran BTQ di IAIN Kediri menggunakan metode Jami'ati, dimana metode tersebut dirancang sendiri oleh pihak IAIN Kediri dengan tujuan untuk memudahkan ustadz/ustadzah

¹³ Husnul Hotimah, *Model Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus di IAIN Kediri)*, Disertasi: IAIN Kediri, 2021, hal. 5

dan mahasiswa dalam penerapan pembelajaran BTQ serta ingin menunjukkan kekhasan tersendiri agar IAIN Kediri berbeda dengan yang lain. Ustadz/ustadzah yang mengajar BTQ melalui seleksi yang ketat dan pertimbangan kuat. Sehingga terpilih 15 pengajar BTQ dari 200 calon pendaftar yang rata-rata sudah mempunyai hafalan 30 juz dan sudah memiliki sanad yang muutasil sampai Rasulullah SAW.¹⁴ Jika Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU Tulungagung dalam pembelajaran BTQ dengan menggunakan metode An-Nadhiyyah dibawah naungan LP Ma'arif Tulungagung. Ciri penggunaan metode An-Nadhiyyah dalam penerapan pembelajaran BTQ yaitu disertai ketukan dimaksudkan agar bisa mengetahui panjang pendek huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Dan yang menerapkan metode An-Nadhiyyah ini tidak hanya UIN SATU Tulungagung tetapi kampus-kampus atau Universitas lainnya bahkan sudah meluas sampai di Luar Negeri menggunakan metode An-Nadhiyyah sebagai penerapan BTQ. Ustadz-ustadzah yang mengajar BTQ pun dari Lembaga LP Ma'arif melalui pemilihan tes yang ketat meskipun ada juga dosen-dosen UIN SATU Tulungagung yang ikut serta mengajar BTQ tersebut.

Dalam pelaksanaannya kedua kampus ini sama-sama memperhatikan dengan serius adanya BTQ ini bagi mahasiswa IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dan kegiatan BTQ ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru. Karena setelah mengikuti adanya berbagai kegiatan terkait BTQ ini dan dinyatakan lulus Ujian Munaqasah maka mahasantri akan

¹⁴ Observasi pada 03 Juni 2022 di IAIN Kediri

mendapatkan sertifikat kelulusan BTQ ini yang digunakan untuk sebagai syarat KKN ataupun Ujian Komprehensif.

Hasil yang diperoleh Mahasiswa setelah mengikuti Ujian Munaqasah dinyatakan bahwa di IAIN Kediri dari 100 Mahasantri hanya 40 Mahasantri yang lolos mengikuti Ujian Munaqasah. Sedangkan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari 100 Mahasantri, 60 Mahasantri yang lolos Ujian Munaqasah. Hal ini menjadi pertanyaan, padahal sama-sama kampus di Universitas Islam yang cukup dikenal banyak kalangan Mahasantri dan masyarakat, tujuan utama pun diadakannya BTQ sama-sama untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri. Sehingga salah satu yang berpengaruh terhadap Kegiatan BTQ ini adalah peran ustadz-ustadzahnya yang sama-sama mengajarkan dan membimbing BTQ tetapi hasil presentase terhadap kelulusan pada mahasiswa ini memperoleh hasil yang berbeda. Hal ini menjadi munculnya latar belakang dalam judul tesis ini sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tentang penelitian ini agar bisa memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran ustadz-ustadzah dalam mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan BTQ kepada mahasantri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, maka Fokus Penelitian ini adalah Peran Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyyah. Adapun pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Untuk Menjelaskan Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
3. Untuk Menjelaskan Peran Ustadz/ Ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri di IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan diantaranya,:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Peran ustadz/ustadzah Madrasah Diniyyah sebagai pengajar, pembimbing dan Motivator dalam Meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. di lembaga formal baik sekolah maupun Universitas. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dijadikan seorang Ustadz-ustadzah memahami dan mengamalkan bagaimana cara mengajarkan dan membimbing agar peserta didik dapat meningkatkan baca tulis Al-Quran-Nya sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Islam

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan refleksi bagi IAIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih memaksimalkan peran ustadz/ustadzah dalam membimbing Mahasantri terutama pada aspek peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an dan dapat menjadikan mahasantri terbentuk generasi qur'ani yang bisa membaca atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafalkan surat dari Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

b. Bagi Mahasantri

Hasil penelitian ini menjadikan mahasantri agar lebih semangat untuk membaca, memahami Al-Qur'an dalam meningkatkan

kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan lancar dan mempelajarinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana belajar tentang penulisan karya ilmiah atau tesis serta menjadi pengalaman berharga untuk menerapkan ilmu baik secara teori maupun praktik

d. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini sebagai tambahan wawasan untuk belajar dan lebih memahami tentang Peran Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyyah dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kampus.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai masukan dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam untuk mengembangkan dan memperbaiki penelitian yang akan dilakukan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran terkait isi dari penelitian ini. Adapun penegasan istilahnya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Menurut Soerjono Soekanto dalam jurnalnya yang dikutip oleh Syaron Brigitte Lantaeda, dkk bahwa peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁵

b. Ustadz/ Ustadzah

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mahardika yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya bahwa ustadz adalah Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta *continuous improvement*.¹⁶

c. Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.¹⁷

d. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah kemampuan untuk membaca kalam Allah berupa Al-Qur'an dengan

¹⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik: E-Journal Unsrat, Vol. 4 No. 48, 2017, hal. 32

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 95

¹⁷ Muhamad Ripin Ikwandi, *Peran Madrasah Diniyyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Roudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo*, Eduasiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 35

¹⁸ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 628

baik dan benar sesuai penerapan kaidah tajwid dan kaidah penulisan huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an.

e. Mahasantri

Mahasantri berasal dari kata *Maha* yang artinya segalanya dan kata *santri* digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.¹⁹ Sehingga mahasantri adalah penyebutan bagi mahasiswa yang belajar ilmu tentang pendidikan Agama Islam baik di Madrasah Diniyyah maupun di Pondok Pesantren.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan baca Tulis Al-Qur'an pada Mahasantri adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dalam Membimbing dan mengajarkan Mahasantri tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan menulis Al-Qur'an sesuai ketepatan penulisan huruf hijaiyah.

¹⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 165